

**KEPEMIMPINAN AMBIDEXTROUS DI ORGANISASI GEREJA: INTEGRASI
EKSPLORASI DAN EKSPLOITASI UNTUK PERTUMBUHAN YANG
BERKELANJUTAN**

Hengki Irawan Setia Budi

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati Denpasar

Email: hengkirawan71@gmail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan ambidextrous dalam konteks gereja menghadirkan paradigma baru yang menuntut pemimpin mampu menyeimbangkan eksplorasi inovasi dengan eksploitasi sumber daya demi pertumbuhan organisasi yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan ambidextrous dalam organisasi gereja, dengan menelaah dinamika antara pengembangan pelayanan baru dan pelestarian nilai-nilai inti gereja. Melalui telaah literatur dan observasi pada beberapa gereja, ditemukan bahwa pemimpin yang mampu mengintegrasikan eksplorasi dan eksploitasi akan mampu meningkatkan partisipasi jemaat, memperluas jangkauan pelayanan, serta memperkuat daya saing gereja di tengah perubahan sosial dan teknologi. Hasil penelitian menegaskan pentingnya kapasitas adaptif terhadap perubahan, inovasi serta dukungan sumber daya dalam mewujudkan kepemimpinan ambidextrous yang efektif. Implikasi praktis dari penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pemimpin gereja untuk mengintegrasikan inovasi dan tradisi, dalam rangka memastikan pertumbuhan gereja yang relevan dan berkelanjutan di era kontemporer.

Kata kunci: kepemimpinan ambidextrous, pertumbuhan gereja, eksplorasi, eksploitasi, kepemimpinan Kristen

ABSTRACT

Ambidextrous leadership in the context of the church presents a new paradigm that requires leaders to balance innovation exploration with resource exploitation for sustainable organizational growth. This article aims to analyze the role of ambidextrous leadership in church organizations by examining the dynamics between developing new ministries and preserving core church values. Through literature review and case studies of several churches, it was found that leaders who can integrate exploration and exploitation will be able to increase congregational participation, expand the scope of ministry, and strengthen the church's competitiveness amid social and technological changes. The research findings emphasize the importance of adaptive capacity to change, innovation, and resource support in achieving effective ambidextrous leadership. The practical implications of this research provide strategic recommendations for church leaders to integrate innovation and tradition, ensuring relevant and sustainable church growth in the contemporary era.

Keywords: ambidextrous leadership, church growth, exploration, exploitation, Christian leadership

I. PENDAHULUAN

Dunia yang terus berkembang semakin cepat, kepemimpinan juga dituntut untuk melakukan adaptasi dan ini merupakan tantangan yang besar sehingga dituntut untuk melakukan penyesuaian strategi secara fleksibel. Sangat diperlukan inovasi dan menciptakan terobosan-terobosan dalam berbagai segi untuk tetap bertahan dan menuju pertumbuhan yang signifikan.¹ Di sinilah kemampuan pemimpin untuk merangkul perubahan yang pada dasarnya mempersiapkan organisasi terus berkembang semakin maju.

Dalam kepemimpinan berbasis Kristen, juga memiliki karakteristik yang sama dengan kepemimpinan umum, namun berfokus pada organisasi gereja. Landasan yang dipakai kepemimpinan Kristen adalah bersifat rohani yaitu melandaskan setiap pengambil keputusan dan fondasi organisasi yaitu pada landasan Firman Tuhan dan Kristus. Meskipun kepemimpinan Kristen memfokuskan pada pengembangan gereja sebagai organisasi, namun tugas dan

tanggung jawabnya sama halnya dengan kepemimpinan umum yaitu beradaptasi dengan perubahan, kemampuan mengarahkan pengikut menuju visi, melakukan inovasi, memberikan inspirasi dan motivasi bagi pengikutnya dan sebagainya harus sesuai dengan landasan Firman Tuhan.²

Khususnya ketika menghadapi tantangan di jaman modern ini, kemampuan adaptasi sangat diperlukan sebagai organisasi yang berbasis nilai-nilai dan menggunakan karakter Kristus sebagai landasan utama. Gereja sebagai organisasi juga dituntut untuk terus bertumbuh dan berkembang sesuai konteks kebutuhan pertumbuhan jemaat dan organisasi.³ Namun tantangan yang begitu kompleks menuntut pendekatan yang lebih holistik salah satunya menggunakan konsep kepemimpinan ambidextrous yang memberikan dimensi kemampuan menyeimbangkan eksplorasi (inovasi) dan eksploitasi (optimalisasi sumber daya). Kepemimpinan ambidextrous ini semakin menjadi relevan ketika dikaitkan

¹ Adnan Husada Putra, "Peran Umkm Dalam Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora," *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 2 (2018).

² Otieli Harefa Joni Manumpak Parulian Gultom, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, "Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, last modified 2022,

accessed June 13, 2024, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/179/68>.

³ Lydia Caesera Saragi, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak, "Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam Pendahuluan," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 41–47.

dengan pengembangan gereja sebagai organisasi ketika menghadapi tantangan perubahan sosial, teknologi dan tantangan generasi digital.⁴ Gereja tetap mempertahankan nilai-nilai kebenaran yang dibangun melalui kebenaran Firman Tuhan dan tradisi guna terbangunnya jemaat secara kedewasaan rohani.

Ada banyak penelitian gereja sebagai organisasi berfokus pada aspek kegiatan rohani, pelayanan, atau perilaku kepemimpinan Kristen pada umumnya, bukan pada dinamika inovasi dalam organisasi. Sedikitnya penelitian empiris yang mengeksplorasi pengembangan ambidextrous dalam gereja lokal.⁵ Artikel ini akan memberikan pencerahan mengadopsi bagaimana teori ambidextrous menyeimbangkan perilaku eksplorasi dan eksploitasi yang nantinya bisa di masukan dalam proses kepemimpinan di gereja. Hal ini juga akan memberikan ruang yang lebih luas kepada literatur kepemimpinan ambidextrous yang pada umumnya dominan pada bisnis dan sektor militer. Harapannya, gereja akan memiliki kerangka acuan kerja: bagaimana gereja dapat mendorong inovasi

sambil tetap menjaga tradisi rohani yang dibangun.

Sejumlah studi berbicara tentang kepemimpinan ambidextrous khususnya pada sektor pengembangan bisnis lebih banyak berbicara tentang inovasi dan daya saing organisasi.⁶ Mereka berfokus pada sektor bisnis, industri teknologi, dan pendidikan tinggi. Sangat sedikit, kajian yang menerapkan kebijakan ambidextrous ini untuk kalangan organisasi kecil dan gereja sebagai organisasi keagamaan.

Gereja bertindak sebagai organisasi berlandaskan iman Kristen (organisasi keagamaan) memiliki kompleksitas yang tinggi pula ketika menghadapi tantangan dan perubahan jaman. Di satu sisi, gereja harus menjaga tradisi dan ajaran agama; disisi lain harus juga mampu beradaptasi dengan kemajuan jaman sehingga harapannya akan menyajikan pelayanan yang relevan. Pendekatan ambidextrous memungkinkan para pemangku kepemimpinan gereja secara bahu-membahu mengelola kegiatan rutin liturgi dan pelayanan seperti: liturgi ibadah dan unsur pembinaan rohani sambil mengembangkan inisiatif baru yang muncul dari ide jemaat

⁴ A Susilo and P K Baskoro, "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta* ... (2024), <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/93>.

⁵ Benjamin P. Dean, "Developing and Leading Ambidextrous Teams: A Team-Centric Framework

of Ambidexterity in Volatile Environments," *Journal of Change Management* 22, no. 2 (April 3, 2022): 120–146, accessed June 22, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14697017.2021.2013297>.

⁶ Gary Yukl and Rubina Mahsud, "Why Flexible and Adaptive Leadership Is Essential," *Consulting Psychology Journal* 62, no. 2 (2010): 81–93.

sebagai sumber daya manusia yang relevan dan bisa dikembangkan dalam gereja seperti program digital, pelayanan sosial, dan kegiatan-kegiatan pelayanan yang relevan dan dibutuhkan oleh generasi sesuai jaman. Dengan melakukan keseimbangan ini, diyakini dapat mendorong pertumbuhan gereja yang berkelanjutan lebih luas, lebih relevan dan ujungnya membuat jemaat semakin menyukai gereja beserta jenis kegiatan di dalamnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai peneliti adalah kajian literatur dengan landasan topik kepemimpinan ambidextrous, untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan akurat dengan cara eksplorasi berbagai temuan yang telah ada untuk mendapatkan ide baru yang belum dikembangkan.⁷ Studi literatur dipilih memungkinkan peneliti kajian dari berbagai sumber pustaka baik secara buku, artikel

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Ambidextrous

Kepemimpinan ambidextrous merupakan salah satu gaya kepemimpinan

Studi literatur ini mengisi celah wawasan kepemimpinan Kristen yang mengkaji relevansi konsep ambidextrous dengan tujuan utama membangun gereja yang bertumbuh. Dengan demikian kajian ini bukan berhenti pada tataran teori saja namun bisa menjadi implikasi praktis dalam gereja. Selanjutnya, mampu mengidentifikasi bentuk eksploitasi dan eksploitasi yang bisa dipraktikkan pelayanan gereja lokal.

jurnal maupun artikel di web berkaitan dengan variabel. Telaah literatur dilakukan melalui sumber *google scholar*, artikel jurnal *scopus* dan artikel jurnal yang ada di web. Artikel inklusi bersumber pada kepemimpinan ambidextrous, permasalahan dan tantangan gereja di jaman modern, dan pertumbuhan gereja. Selanjutnya dilakukan korelasi kedua variabel, pertumbuhan gereja diukur melalui kualitatif dan kuantitatif, serta kemampuan gereja melakukan inovasi.

yang mampu memberikan keseimbangan dan mengelola dua aktivitas besar yang dipandang penting dalam pengembangan organisasi yaitu, eksplorasi dan eksploitasi.⁸ Jenis kepemimpinan ini mampu

⁷ Sonny Eli Zaluchu, *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, Pertama. (Semarang: Golden Gate, 2020).

⁸ A T E HARIS, "PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN MODAL SOSIAL

TERHADAP KNOWLEDGE SHARING DAN INOVASI," *repository.ub.ac.id* (n.d.), https://repository.ub.ac.id/177637/1/Andi_Tenri_Ellyana_Haris.pdf.

menggabungkan kedua dimensi dengan menciptakan keseimbangan antara inovasi (kata lain dari eksplorasi) dengan pemberdayaan sumber daya (kata lain dari eksploitasi).⁹ Eksplorasi merujuk pada kemampuan untuk menemukan peluang-peluang baru, berinovasi, dan melakukan pengembangan secara berkelanjutan. Menemukan solusi yang kreatif, melakukan identifikasi sumber permasalahan serta melakukan perbaikan. Sedangkan eksploitasi mengacu pada kemampuan untuk memanfaatkan penggalan sumber daya secara efektif.¹⁰

Kata kepemimpinan ambidextrous ini pertama kali oleh Robert Duncan pada tahun 1996, yang menjelaskan pentingnya penggabungan dua proses utama eksplorasi dan eksploitasi secara bersamaan.¹¹ Henry dan James Queen pada tahun 1991 dalam karya *The Strategy Process: Concepts, Contexts, and Cases*, juga mengawali memperkenalkan konsep ini. Pemimpin jenis ini mampu menciptakan keseimbangan yang dinamis. antara tradisi dan perubahan,

sehingga memberi ruang kepada organisasi khususnya organisasi gereja untuk tetap berkembang secara berkelanjutan tanpa meninggalkan tradisi yang dibangun.

Konsep ambidextrous berakar dari kajian organisasi dan manajemen, yang pada mulanya banyak diaplikasikan pada tataran dunia bisnis. Namun berkembangnya waktu menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan juga di organisasi non-profit seperti gereja, hal ini dilatar belakangi organisasi gereja juga tidak lepas dari tantangan beradaptasi terhadap perubahan sehingga gereja yang ingin bertumbuh harus melakukan inovasi berkelanjutan.¹² Fadhila et.al mencatat meskipun kepemimpinan jenis ini menuntut adanya komitmen, upaya menggabungkan eksplorasi dan eksploitasi dapat terhambat apabila tanpa disertai strategi yang tepat.¹³ Pemimpin gereja yang ambidextrous tidak hanya dituntut untuk memiliki visi yang visioner dan melakukan adaptasi terhadap perubahan, namun juga memiliki kemampuan memelihara stabilitas internal

⁹ A Baharuddin et al., "Menjembatani Eksplorasi Dan Eksploitasi: Ambidextrous Leadership Dalam Transformasi Pelayanan Publik Indonesia," *Jurnal Pallangga ...* (2023), <https://ejournal.ipdn.ac.id/jpp/article/view/3734>.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Andri Gultom, "Filsafat, Corona, Dan Kepanikan Kita," *Universitas Gajah Mada* 1, no. March (2020): 4–9, https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita.

¹² Wendy K. Smith and Marianne W. Lewis, "Toward a Theory of Paradox: A Dynamic Equilibrium Model of Organizing.," *Academy of Management Review* 36, no. 2 (2011): 381–403.

¹³ R Fadhila, A M Muhar, and Z Miraza, "Pengaruh Kepemimpinan Ambidextrous Pada Perilaku Kerja Inovatif Dengan Komitmen Berkelanjutan Sebagai Variabel Mediasi," *IDEI: Jurnal Ekonomi & ...* (2023), <https://repository.harapan.ac.id/files/fulltext/f489877b398cb2abb4b7340d09e21a27ArtikelPublishRahmaFadhila.pdf>.

organisasi agar perubahan yang akan dijalankan berjalan dengan baik.

O'Reilley and Tushman memberikan penjelasan bahwa kepemimpinan ini membutuhkan fleksibilitas kognitif dan emosional, sehingga memungkinkan pemimpin melakukan adaptasi perpindahan pendekatan sesuai dengan situasi yang berbeda-beda.¹⁴ Dalam organisasi gereja pun tidak luput bagaimana peran pemimpin mendorong inovasi sampai ide inovasi yang dijalankan mampu terbukti efektif. Harapannya, kepemimpinan ambidextrous khususnya di lingkungan gereja mampu membawa pertumbuhan ditengah-tengah dinamika perubahan sosial, teknologi dan generasi.

Relevansi Konsep Ambidextrous dalam Konteks Gereja

Konsep kepemimpinan ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks gereja sebagai organisasi, mengingat gereja juga menghadapi dinamika lingkungan eksternal dan internal yang semakin kompleks di era modern. Gereja dalam bahasa Inggris "*church*", dalam bentuk semurnya "*kirk*", dan dalam bahasa Yunani "*kuriakon / kuriakos*", dapat

diterjemahkan sebagai "milik Tuhan". Marthin Luther menyebutkan pada mulanya penyebutan "*kuriake*" ditujukan untuk bangunan gereja. Kristen Yunani merujuk kata gereja sebagai tempat ibadah, yang tertulis dalam surat 1 Korintus 11:20 dan kitab Wahyu 1:10.¹⁵

Gereja bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, berkumpulnya umat Kristen untuk melakukan peribadatan, tetapi juga sebagai kegiatan pelayanan sosial, pendidikan, serta pembinaan moral masyarakat. Situasi multi fungsi ini, gereja juga diharapkan beradaptasi dengan perubahan, perkembangan teknologi, kebutuhan jemaat yang semakin beragam, sehingga tanpa meninggalkan esensi dan nilai-nilai teologis yang dibangun.¹⁶

Relevansi ambidextrous dalam gereja menjadi relevan hal ini disebabkan organisasi gereja juga harus menjaga keseimbangan antara tradisi gereja beserta nilai teologis yang dibangun (eksploitasi) dan terus melakukan inovasi dalam pelayanan dan program-program gereja (eksplorasi). Eksploitasi diperlukan untuk mempertahankan kesinambungan praktik keagamaan dan struktur organisasi yang

¹⁴ J. N. Fabiani et al., "A Clinical Study of Prostacyclin in Cardiopulmonary Bypass: Effects on Hemodynamics and Coagulation," *Archives des maladies du coeur et des vaisseaux* 75, no. 3 (1982): 241–248.

¹⁵ Jonar T. H. Situmorang, *Sejarah Gereja Umum*, 5th ed. (Andi Offset, 2014), accessed June 19, 2025,

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JKI5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+g](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JKI5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+gereja+secara+umum&ots=foRxtb_01L&sig=XefhN3gz8tg9TwyHCN61_LIA8L8&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20gereja%20secara%20umum&f=false)

¹⁶ Gary. McIntosh, "Taking Your Church to the next Level : What Got You Here Won't Get You There" (2009): 215.

terbukti efektif membangun komunitas iman. Sedangkan eksplorasi menjadi penting ketika gereja mampu merespons tantangan jaman seperti munculnya tantangan generasi, perubahan pola komunikasi, serta tuntutan berbagai pelayanan yang relevan sesuai dengan konteks.¹⁷

Pemimpin gereja yang melakukan ambidextrous ini dapat terlibat dalam isu kontemporer tanpa mengabaikan esensi ajaran kekristenan.¹⁸ Esensi gereja dibangun atas kebenaran Firman Tuhan dan berpusat pada Kristus. Kemampuan kepemimpinan ini menjembatani kebutuhan akan inovasi serta pelestarian tradisi gereja beserta nilai-nilai yang dibangunnya. Gereja akan tetap bersifat adaptif sesuai kebutuhan jaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai rohani dan misi gereja yang utama. Tujuan besarnya adalah kemampuan bertumbuhnya gereja baik secara kualitatif dan kuantitatif serta memiliki dampak transformatif untuk masyarakat luas sebagai bagian tugas utama yaitu menjadi garam dan terang dunia.

Sebagai contoh praktik kepemimpinan ambidextrous, salah satunya dilakukan saat terjadi pandemi Covid-19,

dunia berubah dengan seluruh aktivitasnya. Gereja lokal maupun dunia mengalami perubahan dalam tata cara pertemuan mereka. Tidak memungkinkan melakukan tatap muka, mereka memanfaatkan platform daring untuk mengadakan ibadah online. Artinya, tradisi gereja yang terus dibangun, namun menggunakan inovasi teknologi yang berkembang dengan tujuan pertumbuhan iman Kristen jemaat. Demikian juga dengan berbagai platform media sosial, banyak bertaburan pesan-pesan moral bisa didapatkan tanpa harus melakukan per kunjungan ke wilayah tersebut untuk tatap muka. Langkah ini merupakan bentuk eksplorasi yang dipakai gereja tetap menjangkau jemaat di tengah situasi pandemi, di dalamnya tetap mengadakan liturgi, tata ibadah, pengajaran dan terbangunnya tradisi rohani.¹⁹

Contoh lain, beberapa gereja mengembangkan program khusus bagi pemuda yang lebih relevan dan kreatif, seperti pemuridan, seminar teknologi, pelayanan berbasis media sosial, seminar dengan topik kepemudaan, dan sebagainya. Berbagai program ini diperuntukkan

¹⁷ David Putman Ed Stetzer, *Breaking the Missional Code: Your Church Can Become a Missionary in Your*, n.d., accessed June 19, 2025, https://books.google.co.id/books/about/Breaking_the_Missional_Code.html?id=r5KZWXTYiYC&redir_esc=y.

¹⁸ Jennifer Edic Bryant et al., "Promising Practices: Building the Next Generation of School Leaders," *Journal of School Administration Research and Development* 2, no. 1 (2017): 32–

41, <https://web-a-ebSCOhost-com.ezproxy.csp.edu/ehost/detail/detail?vid=0&id=a7dffd13-3338-441f-bac0-cb1b5ad1808d%40sessionmgr4006&bdata=#AN=EJ1158096&db=eric>.

¹⁹ "The State of the Church 2020 - Barna Group," accessed June 19, 2025, <https://www.barna.com/collections/the-state-of-the-church-2020/>.

membangun kebutuhan generasi muda yang dinamis, berkembang dan modern, sekaligus membangun iman percaya dan karakter Kristus di tengah-tengah dunia yang serba modern. Gereja masih tetap menjaga nilai-nilai rohani seperti liturgi, pengajaran, persekutuan, sakramen dan sebagainya.²⁰

Penerapan ambidextrous ini tercermin dalam upaya gereja untuk mengembangkan sumber daya manusia, gereja mengajak umat dengan kemampuan yang ada mengikuti pelatihan dan pengembangan, dengan harapan jemaat ikut berperan dan memberikan ide kreatif mereka. Langkah ini diambil hasil dari kesadaran dari para pemangku kepemimpinan, mereka sadar bahwa tidak mungkin akan dikerjakan sendiri, melainkan melibatkan jemaat yang memiliki kemampuan dengan harapan gereja dan jemaat menjadi bertumbuh secara berkelanjutan.

Eksplorasi dan Eksploitasi Kepemimpinan dalam Gereja

Eksplorasi merupakan upaya terorganisir untuk menemukan, mengembangkan, dan menerapkan ide-ide baru, metode baru, dan bentuk program pelayanan yang relevan sesuai dengan kemajuan jaman. Pemangku kepemimpinan

gereja berfokus pada eksplorasi secara aktif, menemukan peluang untuk memperluas bidang pelayanan gereja, menghadapi tantangan sosial-budaya, serta memiliki kemampuan mengadopsi teknologi serta metode-metode baru dalam menyampaikan Kabar Baik secara internal maupun eksternal. Istimlahnya adalah “melek teknologi”, yaitu belajar menggunakan teknologi untuk perluasan kerajaan Allah di muka bumi. Memang hal ini berbasis digital dan tetap mengedepankan Amanat Agung ke kaum marginal, serta memiliki ruang dialog antar generasi, dan kemampuan mengintegrasikan masing-masing generasi yang melek teknologi.²¹ Situasi upaya seperti ini memiliki daya tarik bagi umat untuk menikmati kehidupan gereja dengan pelayanan serta program yang dijalankannya. Hal ini juga akan memperkuat gereja mencapai tujuannya salah satunya menjadi garam dan terang dunia, dengan menggunakan basis teknologi dan eksplorasi sumber daya manusia khususnya keterlibatan jemaat.²²

Disisi lain, eksplorasi ini memberikan dorongan gereja untuk keluar dari zona nyaman dan berani mengambil risiko yang terukur demi kemajuan bersama. Berani melangkah dengan belajar hal-hal

²⁰ McIntosh, “Taking Your Church to the next Level : What Got You Here Won’t Get You There.”

²¹ F. David Schoorman, Roger C. Mayer, and James H. Davis, “An Integrative Model of Organizational Trust: Past, Present, and Future,”

Academy of Management Review 32, no. 2 (2007): 344–354.

²² Tom Wagner and Tom Wagner, *The Hillsong Movement Examined, The Hillsong Movement Examined*, 2017.

baru khususnya basis teknologi dan penerapannya, serta memiliki kerendahan hati untuk memberikan motivasi mengajak jemaat terlibat aktif secara kemitraan dari berbagai generasi. Keterlibatan generasi, khususnya generasi muda akan mudah beradaptasi dengan teknologi, melibatkan mereka dalam kancah umum kegiatan-kegiatan gereja, serta melatih jiwa kepemimpinan mereka sedari dini. Penelitian menunjukkan bahwa gereja yang siap berinovasi, termasuk di dalamnya mengadopsi teknologi dan mengembangkan pelayanan berbasis teknologi serta melibatkan generasi dalam kemitraan strategis akan memberikan dampak yang lebih luas.²³

Eksplorasi kepemimpinan ambidextrous khususnya dalam gereja melibatkan optimalisasi, pemeliharaan, dan kemampuan peningkatan praktik-praktik yang telah terbukti berhasil di kehidupan gereja. Praktik-praktik yang dipertahankan adalah praktik ibadah, susunan struktur organisasi, pertumbuhan jemaat, serta nilai-nilai dan tradisi yang mendefinisikan gereja sebagai pembangunan tubuh Kristus.²⁴ Eksplorasi oleh gereja menjamin keberlanjutan pelayanan, stabilitas komunitas, dan transmisi nilai-nilai iman

antar generasi. Pemimpin gereja yang menekankan eksploitasi kemungkinan besar akan menekankan efisiensi, standarisasi prosedur, dan peningkatan manajemen sumber daya manusia dan keuangan.

Eksplorasi menjadi dasar bagi manajemen perubahan yang efektif, hal ini disebabkan inovasi tetap berakar pada landasan teologis dan budaya organisasi gereja. Literatur menunjukkan bahwa gereja-gereja yang mampu memanfaatkan kekuatan tradisi dan pengalaman yang terakumulasi, sekaligus terbuka terhadap inovasi, memiliki ketahanan dan daya saing yang lebih besar dalam merespons lingkungan.²⁵ Eksploitasi tidak berarti stagnasi, melainkan proses yang terus berkesinambungan dalam memanfaatkan fondasi spiritual dan organisasi gereja.

Integrasi Eksploitasi dan Eksplorasi

Puncak dari kepemimpinan ambidextrous yang efektif dalam gereja adalah kemampuan mengintegrasikan eksplorasi dan eksploitasi. Hal ini akan mampu menciptakan keseimbangan yang bagus antara inovasi dan pelestarian tradisi melalui pengembangan sumber daya yang ada, khususnya keterlibatan jemaat dalam membangun ekosistem yang lebih maju dengan basis teknologi. Keduanya tidak

²³ "The State of the Church 2020 - Barna Group."

²⁴ Kathrin Rosing, Michael Frese, and Andreas Bausch, "Explaining the Heterogeneity of the Leadership-Innovation Relationship: Ambidextrous Leadership," *Leadership Quarterly*

22, no. 5 (2011): 956–974, <http://dx.doi.org/10.1016/j.leaqua.2011.07.014>.

²⁵ Smith and Lewis, "Toward a Theory of Paradox: A Dynamic Equilibrium Model of Organizing."

berjalan secara terpisah, namun bisa dikerjakan secara simultan, mendukung satu dengan yang lain, saling memperkuat, dan sinergi. Praktikanya, integrasi tersebut tercermin melalui kebijakan, struktur organisasi, serta budaya organisasi gereja yang mendukung fleksibilitas dan stabilitas secara bersamaan.²⁶

Lebih dalam lagi, integrasi ini menuntut para pemangku kepemimpinan memiliki kecerdasan emosional dan kognitif yang tinggi dengan tujuan mampu membaca situasi, khususnya perubahan yang terjadi, menganalisisnya, dan mengambil keputusan yang tepat, serta membangun komunikasi yang bagus dengan seluruh elemen di dalam gereja. Mengajak dialog bersama-sama, mengajak pembelajaran bersama-sama, dan penerimaan terhadap perubahan merupakan hal yang sangat penting dalam proses integrasi ini.²⁷

Penerapan yang konsisten dari integrasi eksplorasi dan eksploitasi akan menjadikan gereja sebagai institusi yang tidak hanya bertahan di tengah perubahan, tetapi juga sebagai inovator sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dengan landasan integrasi yang kokoh, gereja dapat dipertahankan sebagai institusi yang relevan,

berkembang, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan anggota gereja dan masyarakat secara keseluruhan.

Korelasi Kepemimpinan Ambidextrous dengan Pertumbuhan Gereja

Dalam konteks gereja di Indonesia, kepemimpinan yang mampu memadukan eksploitasi dan eksplorasi ini diyakini akan mampu terjadinya pertumbuhan secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarman Parhusip et.al. membahas peranan kepemimpinan transformatif terhadap organisasi gereja, menunjukkan bahwa gereja yang adaptif dengan perubahan serta memiliki kemampuan inovasi berhasil meningkatkan partisipasi jemaat, memperluas pelayanan, serta memiliki kekuatan daya saing di tengah perubahan sosial dan budaya.²⁸ Dalam penelitian tersebut, terjadi kemiripan antara kepemimpinan transformatif dengan kepemimpinan ambidextrous, yang membedakan adalah ambidextrous memfokuskan pada dua hal utama, sedangkan kepemimpinan transformatif memiliki peran yang lebih luas.

Gereja yang ingin bertumbuh, tidak diperankan secara tunggal yaitu pemimpin

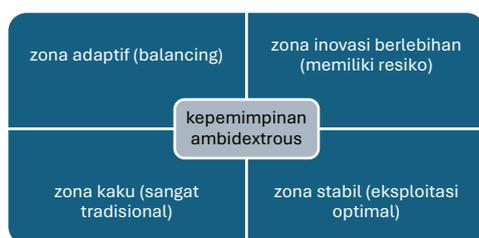
²⁶ Schoorman, Mayer, and Davis, "An Integrative Model of Organizational Trust: Past, Present, and Future."

²⁷ Rosing, Frese, and Bausch, "Explaining the Heterogeneity of the Leadership-Innovation Relationship: Ambidextrous Leadership."

²⁸ Sarman Parhusip, Alvonce Poluan, and Steven Tommy Dalekes, "Kepemimpinan Yang Transformatif Terhadap Organisasi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 29–35.

gereja, melainkan harus memberdayakan sumber daya yang ada, yaitu jemaat lokal yang memiliki kerinduan dan kemampuan dalam bidangnya untuk secara bersama-sama ambil bagian dalam upaya memajukan gereja.²⁹ Lebih lanjut dikatakan bahwa organisasi gereja harus tetap efektif menyerap anggota-anggota baru ke dalam kehidupannya. Sementara jumlah anggota bertumbuh maka organisasi juga akan dirasakan pertumbuhannya. Banyak gereja

Berikut ini diagram yang terbentuk:



Penjelasan diagram:

Kemampuan gereja melakukan adaptasi sehingga mampu memunculkan kegairahan inovasi khususnya teknologi digital, menjadi bagian penting dalam kepemimpinan ambidextrous ini. Prinsip inovasi menjadi penting dalam upaya peningkatan kapasitas organisasi gereja dengan keberanian memulai suatu perubahan dengan dukungan doa. Organisasi gereja yang benar, adalah gereja yang berbicara dengan iman serta tindakan, oleh sebab itu gereja tidak takut menghadapi perubahan dan berjalan

yang berhenti untuk bertumbuh yang lebih disebabkan ketidakmampuan pemangku kepemimpinan untuk menyerap aspirasi jemaat dan kelemahan untuk melayani jemaat.

Gereja yang bertumbuh dilukiskan sebagai gereja yang adaptif, hal ini terjadi ketika pemimpin memainkan dengan sadar dan berani peran kedua sisi tersebut yaitu tetap mempertahankan iman percaya dan melakukan adaptasi terhadap perubahan.

melangkah dengan iman dan terus melakukan tindakan-tindakan nyata. Pemimpin memulai dengan merespons atas setiap perubahan dan segera mengkomunikasikan kepada jemaat untuk bersinergi membangun gereja yang lebih relevan.³⁰

Hambatan-hambatan Menjalankan Konsep Ambidextrous di Gereja

Meskipun kepemimpinan ambidextrous ini memiliki banyak kelebihan dan mampu menjawab tantangan gereja di masa perubahan, tidak dipungkiri untuk membangunnya diperlukan upaya yang

²⁹ "Artikel | GSJA Eben Haezer Ambengan," accessed June 19, 2025, <https://www.gsja-ebenhaezer.org/artikel/view/gereja-pentakosta-yang-bertumbuh>.

³⁰ Yulius Aleng et al., "MENINGKATKAN KAPABILITAS ORGANISASI GEREJA DI ERA DIGITAL : SUATU TINJAUAN KONSEPTUAL," *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner* 8, no. 4 (2024): 99–111.

tidak mudah. Hal ini disebabkan keterbatasan kapasitas adaptif lingkungan internal gereja, dan tipe gereja yang konservatif. Salah satu kesulitan terbesar adalah hierarki yang kaku dan kewenangan harus diambil otoritas pemimpin utama (yang memiliki pandangan konservatif). Hal ini sudah diteliti oleh Zacher & Rosing menjelaskan bahwa kesuksesan ambidextrous ini sangat tergantung pada struktur organisasi, fleksibilitas peran dan tipe pengambil keputusan.³¹

Gereja seringkali mengalami hambatan khususnya menghadapi struktur yang konvensional dan memandang perubahan merupakan hal yang tidak teologis dan bertolak belakang dengan keimanan. Gereja yang memandang doktrin yang ketat, akan menciptakan semacam “kekebalan institusional” terhadap perubahan dan inovasi. Penafsiran perubahan dan inovasi sering kali di salah tafsirkan merupakan gradasi iman yang sejati. Banyak gereja lokal lebih mengutamakan peningkatan iman menuju iman yang sejati serta kepatuhan terhadap

gereja ketimbang kepekaan terhadap kebutuhan jemaat dan perubahan jaman.

Kurangnya literasi menjadi salah satu penghambat fundamental. Banyak pemimpin karena rendahnya literasi sehingga sulit memahami frasa “ambidextrous”, ketimbang frasa-frasa gaya kepemimpinan pada umumnya. Padahal berbicara tentang kepemimpinan yang berhasil adalah pemimpin yang terus melakukan pembelajaran tiada henti.³² Pemaparan keterbatasan literasi ini disertai lemahnya pelatihan strategis bagi jemaat khususnya jemaat muda, semakin mempertebal hambatan ini.

Penghambat yang lain adalah minimnya ketersediaan sumber daya (jemaat gereja) serta tantangan dan tekanan dari jemaat itu sendiri. Generasi tua lebih mengharapkan kestabilan dan bentuk ibadah konvensional, sementara jemaat muda lebih membutuhkan ekspresi iman yang relevan. Ketegangan antar generasi ini menimbulkan gap generasi yang semakin melebar.³³

Sebagai solusi tengah yang bisa dijalankan adalah pergeseran dari konservatif ke modern sesuai dengan

³¹ Hannes Zacher and Kathrin Rosing, “Ambidextrous Leadership and Team Innovation,” *Leadership and Organization Development Journal* 36, no. 1 (March 2, 2015): 54–68.

³² D Kristandi, “Keberhasilan Seorang Pemimpin Gereja Sebagai Seorang Panutan Dan Dampaknya Dalam Pertumbuhan Gereja,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2022), <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/148>.

³³ Gabriella Sagita Putri, Bobie Hartanto, and Nisrin Husna, “Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi Di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya,” *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 20, no. 1 (May 11, 2019): 36–43, accessed November 18, 2021, <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial/article/view/36>.

kebutuhan gereja di era modern, diperlukan pemimpin visioner yang mampu membaca tanda-tanda perubahan yang nantinya akan berimbas ke gereja sebagai organisasi, dan bertindak secara kontekstual tanpa meninggalkan esensi pertumbuhan iman Kerangka Dimensi Teori Utama yang Terbentuk:

1. Komponen fokus dan tujuan: eksploitasi dengan menjaga stabilitas iman dan struktur kepemimpinan, sedangkan bagian eksplorasi dengan cara melakukan kreativitas pelayanan serta penggunaan teknologi.
2. Komponen perilaku kepemimpinan: melakukan dengan konsisten, terstruktur dan tetap memperkuat nilai inti seperti struktur organisasi dan tata gereja, sedangkan bagian eksplorasi melakukan adaptasi, eksperimen, inovasi, berani mengambil risiko, menarik pemimpin muda dan membentuk tim kreatif.
3. Komponen praktik: tetap membangun liturgi tradisional, pengajaran, eksegesis, serta

Kristen. Membuka ruang bagi generasi muda untuk terlibat aktif pembangunan pelayanan gereja yang relevan, serta bekerja sama dengan generasi senior sebagai pembina aktif yang memiliki paradigma terbuka.³⁴

- 4.
5. sakramen-sakramen, sedangkan bagian eksplorasi mencoba mengembangkan media online untuk sarana ibadah atau misi, pembangunan komunitas yang relevan, ibadah tematik, atau juga bisa mengembangkan musik kontemporer.
6. Komponen pendidikan: tetap melakukan kelas katekisasi, kelas doktrin, dan pemuridan, sedangkan bagian eksplorasi mencoba mengembangkan modul pembelajaran interaktif, *workshop*, seminar, atau edukasi lainnya.
7. Komponen misi: tetap melakukan kunjungan misi, diakonia atau kegiatan misi lainnya, sedangkan bagian eksplorasi belajar mengembangkan media sosial, podcast, zoominar dan sebagainya.

³⁴ Regita Rusli Wati, Suharna, Sri Devi Mandasari, Satriani, Sri Rahayu Ramadhani, "Analisis Perubahan Kepemimpinan Dalam Organisasi," *Edium Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1

(2020): 38–46, accessed November 2, 2024, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/edium/article/view/6320/1632>.

IV. KESIMPULAN

Di tengah dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era modern, kepemimpinan ambidextrous telah menjadi model konseptual yang sangat relevan dalam pengelolaan organisasi gereja. Dengan menggabungkan eksplorasi, yaitu inovasi dan peluncuran layanan baru, dengan eksploitasi, yaitu penguatan dan pemeliharaan prinsip-prinsip agama klasik dan tradisi, gereja dapat menyeimbangkan responsif terhadap tuntutan zaman dengan menjaga identitas spiritualnya.

Tinjauan literatur dan studi kasus menunjukkan korelasi positif antara kepemimpinan ambidextrous dan pertumbuhan gereja. Pemimpin gereja yang adaptif, inovatif, dan terbuka terhadap perubahan telah terbukti meningkatkan partisipasi jemaat, memperluas basis layanan, dan meningkatkan daya saing organisasi gereja. Kesuksesan dipengaruhi oleh beberapa faktor kritis, seperti kapasitas adaptasi pemimpin, budaya organisasi yang inovatif dan terbuka, serta dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai.

Kepemimpinan ambidextrous merupakan salah satu strategi inti yang harus diadopsi gereja untuk mengalami pertumbuhan jangka panjang baik dalam hal jumlah jemaat maupun kehidupan rohani jemaat. Aplikasi praktis temuan penelitian ini menyoroti kebutuhan untuk

mengembangkan keterampilan kepemimpinan, menumbuhkan budaya organisasi yang dinamis, dan berinvestasi dalam sistem dan sumber daya yang memfasilitasi transformasi gereja secara komprehensif.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aleng, Yulius, Roni Kurniawan, Josep Kuntadi, and Stanley H S Siar. "MENINGKATKAN KAPABILITAS ORGANISASI GEREJA DI ERA DIGITAL: SUATU TINJAUAN KONSEPTUAL." *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner* 8, no. 4 (2024): 99–111.
- Baharuddin, A, H Herling, H Sakawati, and ... "Menjembatani Eksplorasi Dan Eksploitasi: Ambidextrous Leadership Dalam Transformasi Pelayanan Publik Indonesia." *Jurnal Pallangga ...* (2023).
<https://ejournal.ipdn.ac.id/jpp/article/view/3734>.
- Dean, Benjamin P. "Developing and Leading Ambidextrous Teams: A Team-Centric Framework of Ambidexterity in Volatile Environments." *Journal of Change Management* 22, no. 2 (April 3, 2022): 120–146. Accessed June 22, 2025.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14697017.2021.2013297>.
- Ed Stetzer, David Putman. *Breaking the Missional Code: Your Church Can Become a Missionary in Your*, n.d. Accessed June 19, 2025.
https://books.google.co.id/books/about/Breaking_the_Missional_Code.html?id=r5KZWXTYiiYC&redir_esc=y.
- Edic Bryant, Jennifer, Karen Escalante, Ashley Selva, and Jennifer Edic Bryant. "Promising Practices: Building the Next Generation of School Leaders." *Journal of School Administration Research and Development* 2, no. 1

- (2017): 32–41. <https://web-a-ebscobhost-com.ezproxy.csp.edu/ehost/detail/detail?vid=0&sid=a7dff13-3338-441f-bac0-cb1b5ad1808d%40sessionmgr4006&data=#AN=EJ1158096&db=eric>.
- Fabiani, J. N., S. Bunting, E. Terrier, J. O'Grady, B. Fontaine, C. Prigent, A. Carpentier, J. Vane, and C. Dubost. "A Clinical Study of Prostacyclin in Cardiopulmonary Bypass: Effects on Hemodynamics and Coagulation." *Archives des maladies du coeur et des vaisseaux* 75, no. 3 (1982): 241–248.
- Fadhila, R, A M Muhar, and Z Miraza. "Pengaruh Kepemimpinan Ambidextrous Pada Perilaku Kerja Inovatif Dengan Komitmen Berkelanjutan Sebagai Variabel Mediasi." *IDEI: Jurnal Ekonomi & ...* (2023). <https://repository.harapan.ac.id/files/fulltext/f489877b398cb2abb4b7340d09e21a27>Artikel Publish Rahma Fadhila.pdf.
- Gultom, Andri. "Filsafat , Corona , Dan Kepanikan Kita." *Universitas Gajah Mada* 1, no. March (2020): 4–9. https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita.
- HARIS, A T E. "PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN MODAL SOSIAL TERHADAP KNOWLEDGE SHARING DAN INOVASI." *repository.ub.ac.id* (n.d.). https://repository.ub.ac.id/177637/1/Andi_Tenri_Ellyana_Haris.pdf.
- Joni Manumpak Parulian Gultom, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, Otieli Harefa. "Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Last modified 2022. Accessed June 13, 2024. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PS>
- C/article/view/179/68.
- Kristandi, D. "Keberhasilan Seorang Pemimpin Gereja Sebagai Seorang Panutan Dan Dampaknya Dalam Pertumbuhan Gereja." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2022). <http://stta.theia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/148>.
- McIntosh, Gary. "Taking Your Church to the next Level : What Got You Here Won't Get You There" (2009): 215.
- Mulyono, Hardi. "KEPEMIMPINAN (LEADERSHIP) BERBASIS KARAKTER DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENGELOLAAN PERGURUAN TINGGI." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2018): 290–297. <https://media.neliti.com/media/publications/288149-kepemimpinan-leadership-berbasis-karakter-4640d947.pdf>.
- Parhusip, Sarman, Alvonce Poluan, and Steven Tommy Dalekes. "Kepemimpinan Yang Transformatif Terhadap Organisasi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 29–35.
- pasolong harbani, andi yahya. *Kepemimpinan: Teori Hingga Aplikasinya*. Edited by Timor Eldian. Pertama. Yogyakarta: Deepublish, 2024. https://repository.poliupg.ac.id/id/eprint/9366/1/Kepemimpinan_FULL ISBN Referensi.pdf.
- Putra, Adnan Husada. "Peran Umkm Dalam Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora." *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 2 (2018).
- Putri, Gabriella Sagita, Bobie Hartanto, and Nisrin Husna. "Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi Di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya." *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 20, no. 1 (May 11, 2019): 36–43. Accessed

- November 18, 2021. <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial/article/view/36>.
- Rosing, Kathrin, Michael Frese, and Andreas Bausch. "Explaining the Heterogeneity of the Leadership-Innovation Relationship: Ambidextrous Leadership." *Leadership Quarterly* 22, no. 5 (2011): 956–974. <http://dx.doi.org/10.1016/j.leaqua.2011.07.014>.
- Sandres, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. 12th ed. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Saragi, Lydia Caesera, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak. "Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam Pendahuluan." *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 41–47.
- Schoorman, F. David, Roger C. Mayer, and James H. Davis. "An Integrative Model of Organizational Trust: Past, Present, and Future." *Academy of Management Review* 32, no. 2 (2007): 344–354.
- Situmorang, Jonar T. H. *Sejarah Gereja Umum*. 5th ed. Andi Offset, 2014. Accessed June 19, 2025. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JKI5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+gereja+secara+umum&ots=foRxtb_01L&sig=XefhN3gz8tg9TwyHCN61_LIA8L8&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian gereja secara umum&f=false.
- Smith, Wendy K., and Marianne W. Lewis. "Toward a Theory of Paradox: A Dynamic Equilibrium Model of Organizing." *Academy of Management Review* 36, no. 2 (2011): 381–403.
- Susilo, A, and P K Baskoro. "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta ...* (2024). <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/93>.
- Wagner, Tom, and Tom Wagner. *The Hillsong Movement Examined. The Hillsong Movement Examined*, 2017.
- Wati, Suharna, Sri Devi Mandasari, Satriani, Sri Rahayu Ramadhani, Regita Rusli. "Analisis Perubahan Kepemimpinan Dalam Organisasi." *Edium Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2020): 38–46. Accessed November 2, 2024. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/edium/article/view/6320/1632>.
- Yukl, Gary, and Rubina Mahsud. "Why Flexible and Adaptive Leadership Is Essential." *Consulting Psychology Journal* 62, no. 2 (2010): 81–93.
- Zacher, Hannes, and Kathrin Rosing. "Ambidextrous Leadership and Team Innovation." *Leadership and Organization Development Journal* 36, no. 1 (March 2, 2015): 54–68.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*. Edited by Sonny Eli Zaluchu. Pertama. Semarang: Golden Gate, 2020.
- "Artikel | GSJA Eben Haezer Ambengan." Accessed June 19, 2025. <https://www.gsja-ebenhaezer.org/artikel/view/gereja-pentakosta-yang-bertumbuh>.
- "The State of the Church 2020 - Barna Group." Accessed June 19, 2025. <https://www.barna.com/collections/the-state-of-the-church-2020/>.